BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai mata pelajaran di setiap jenis dan jenjang pendidikan mulai dari Pendidikan Dasar sampai Pendidikan Tinggi. Pendidikan Agama Islam (PAI) dipandang sebagai rumpun mata pelajaran yang mencakup mata pelajaran qur'an hadits, fiqih, aqidah akhlak, serta sejarah kebudayaan Islam, sebagaimana pada kurikulum pendidikan pada Madrasah. Semuanya masuk dalam kategori Muatan Nasional dalam kurikulum yang berlaku pada semua jenjang pendidikan.[1]

Di era modern ini banyak sekali remaja yang memiliki karakter kurang baik, salah satunya remaja di lingkungan sekolah yaitu peserta didik. Sesuai hasil wawancara dengan guru BK Mts Arifin Billah, 5% peserta didik yang memiliki karakter kurang baik seperti terlambat datang ke sekolah, makan dan minum di kelas, menyontek pada saat ulangan, berkata yang tidak baik.[2] Sekolah merupakan salah satu tempat pembentukkan karakter yang sangat berpengaruh bagi peserta didik, karena peserta didik berada di lingkungan sekolah lebih lama dibandingkan yang lain. Sekolah pun tempat peserta didik belajar untuk memperoleh pengetahuan, yang mana pengetahuan tersebut akan mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengimplementasikan teori-teori yang telah dipelajari, maka peserta didik

[1] Muhammadun,*strategi Pembelajaran Fikih Melalui Pendekatan Contextual Learning (CTL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Madrasah Tsanawiyah(MTS) Islamic Centre Kabupaten Cirebon*. Diakses tanggal 07 Agustus 2021

[2] Nono Suyono, *Wawancara*, Cirebon, 10 September 2021.

harus mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan guru pun harus menyampaikannya dengan baik pula agar peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian. Dalam belajar ini siswa diharapkan menguasai ilmu pengetahuan dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, sehingga terjadi perubahan pada siswa, khususnya pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.[3]

Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter.[4] Salah satu mata pelajaran di madrasah yang dapat membentuk karakter siswa yaitu mata pelajaran akidah akhlak. Akidah akhlak merupakan dasar keyakinan bagi seorang muslim yang memiliki fungsi dan peranan yang besar. Mata pelajaran akidah akhlak menekankan pada aspek keteladanan dan pembiasaan untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungn antara materi

[3] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 21

[4] Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 43

yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata. Hal ini diharapkan mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari[5]

Penerapan CTL dalam proses pembelajaran menekankan pada tiga hal. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran. Artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Kedua, CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata. Ketiga, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, materi pelajaran yang di peroleh melalui CTL di dalam kelas bukan untuk dihafal, melainkan dipahami, dipraktekkan dan dibiasakan.[6]

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut, di samping menjalankan mandat mewariskan budaya karakter bangsa dan niali-nilai akhlak pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berfikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Yang selanjutnya mampu di transformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.[7]

---

[5] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (PT Remaja Rosdakarya Bandung,2013), hlm.81

[6] *Ibid*, hlm.82

[7] Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*,(Direktorst KSKK Madrasah .Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta 2020)/ (Kata Pengantar dari Direktur Pendidikan Islam oleh Muhammad Ali Ramdhani)

Proses pembelajaran Agama Islam dapat dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan formal, salah satunya di Madrasah Tsanawiyah. Dalam sekolah tersebut diajarkan berbagai macam pelajaran baik umum ataupun agama. Salah satu pelajaran agama di madrasah Tsanawiyah adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak. Aqidah Akhlak menjadi mata pelajaran yang cukup penting, karena Aqidah Akhlak mengajarkan kepada siswa untuk beriman dan berakhlak mulia seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Karena Rasulullah SAW sendiri diutus memperbaiki akhlak umat-Nya. Sebagaimana Hadits Nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak."
(HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu).[8]

Untuk itu sudah selayaknya keimanan dan akhlak senantiasa dipertahankan dan terus ditingkatkan serta direalisasikan dalam perilaku kita di kehidupan sehari-hari.[9]

Karakter menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Setiap aspek dari ajaran agama Islam, selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak atau karakter positif.[10]

---

[8] https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id.Di Akses pada hari Ahad,jam 02.30 Tanggal 10 Oktober 2021.

[9] Muhammad Imanulloh, *Metode Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU I Patikraja, Banyumas*, (Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto 2015). Diakses tanggal 07 Agustus 2021

[10] Lilik Nur Kholidah, *Analisis makna ayat-ayat Alqur'an yang bermuatan pembentukan karakter positif dan implikasi pembelajarannya*.Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV Malang. 6 Oktober 2018. hlm.548.

Konsep karakter secara etimologi mengandung arti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara terminologi karakter mengandung arti sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri[11]. Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku disebut karakter.[12]

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat melekat tercermin pada perilaku Nabi Muhammad, yaitu Shidiq, amanah, fatahanah, tabligh, yang merupakan esensi dari nilai disamping karakter yang lainnya seperti kesabaran, ketangguhan dan karakter baik lainnya. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, menumbuhkan nilai-nilai, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat secara keseluruhan.

Islam telah memiliki ketentuan yang jelas tentang pembinaan perilaku positif. Hal ini mengisyaratkan, untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendasar, maka setiap Muslim harus memahami dan mengamalkan dasar-dasar Islam yang tertuang dalam sumber utamanya, yakni al-Quran. Berdasarkan ayat-ayat al-Quran, para ulama membagi ajaran dasar Islam menjadi tiga, yaitu iman, islam, dan ihsan, yang kemudian

[11] Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media,2011.hlm.19

[12] Kesuma, Dharma. Triatna Cepi, Permana, Johar. *Pendidikan Karakter kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda karya,2011.hlm.11

melahirkan ajaran aqidah, syariah, dan akhlak atau yang lazim saat ini disebut dengan istilah karakter.[13]

Karakter dalam perspektif Islam secara umum dibagi menjadi dua, yaitu karakter positif dan karakter negatif. Karakter positif harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedang karakter negatif harus dijauhkan dari kehidupan setiap Muslim.[14]

Pembentukan karakter positif yang diasumsikan penting untuk mengatasi kemerosotan moral pada kehidupan saat ini meliputi: karakter religius, karakter jujur, karakter mandiri, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter toleransi, dan karakter demokratis. Nilai-nilai karakter positif tersebut salah satunya termuat pada surat al A'raf ayat 172, At-Taubah Ayat 119, surat Al- Mudassir ayat 38, surat al Insyiqaaq ayat 6, surat as Sajdah ayat 27, surat al Isra' ayat 84, surat ali Imran 159.[15]

Dalam membentuk karakter-karakter positif tersebut, kegiatan pembelajaran perlu diorientasikan pada pola pembelajaran yang bersifat konstruktifistik. Pertama, pada ranah kognitif, penekanan materi pada pemahaman pembelajaran terhadap konsep karakter positif, secara komprehensif yang berdasarkan kaidah al Qur'an. Kedua, pada ranah afeksi kegiatan pembelajaran diarahkan pada penumbuhan kesadaran untuk berkarakter positif dalam kehidupan sehari-hari dengan mengamati perilaku tokoh-tokoh yang berkarakter positif dan menjadikannya sebagai model

[13] Lilik Nur Kholidah, *Analisis makna ayat-ayat Alqur'an yang bermuatan pembentukan karakter positif dan implikasi pembelajarannya*.Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV Malang. 6 Oktober 2018. hlm.554

[14] *Ibid*

[15] *Ibid*

perilaku.Ketiga, pembelajaran diarahkan pada proses tindakan dalam tingkah laku sehari-hari[16]

Pembelajaran ditafsirkan sebagai upaya pemahiran ketrampilan melalui pembiasaan siswa secara bertahap dan terperinci dalam memberikan respon atau stimulus yang diterimanya, yang di perkuat oleh tingkah laku yang patut dari pengajar.

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang di arahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang di ciptakan guru.[17]

Pada kurikulum saat ini (K13), semua mata pelajaran dirancang saling terkait satu dengan lainnya yang diikat oleh Kompetensi Inti di tiap kelas. Dari aspek materi, berbagai mata pelajaran apapun memiliki Kompetensi Inti yang sama yakni: untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi sikap spiritual, bersikap sosial, serta memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan.[18] Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh masing-masing siswa. Jika diantara keempatnya terdapat *missing*, maka siswa tersebut dinyatakaan kurang dari kompetensi minimal.

Pendidik sebagai pengelola pembelajaran merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-

---

[16] *Ibid.* hlm 552

[17] Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran sesuai kurikulum 2013*,(Nizamial Learning Center, Sidoarjo. 2016), h. 1-2

[18] Lilik Hidayati, *Kurikulum 2013 dan Arah baru Pendidikan Islam* (Insania, Vol. 19, No. 1, Januari - Juni 2014), h. 72

kegiatanyang akan dilakukan dikelas,orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang di rencanakan dengan subjek dan objek peserta didik,orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan pendidik pula yang menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul.[19]salah satunya dengan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning).

Pendidik dalam melakukan tugas mengajar di suatu kelas perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan pembelajaran yang bagaimana yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar peserta didik serta materi pelajaran yang akan di ajarkan di kelas tersebut,sarana prasarana yang tersedia,serta sosial budaya peserta didik. Maka dari itu pengajar perlu menyusun strategi pembelajaran untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar proses belajar mengajar tetap berjalan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.[20]

Seorang guru di sekolah harus selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik selalu berfikir positif dan terdorong untuk melakukan kebaikan,sehingga mereka memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Dengan motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan yang ada pada diri peserta didik,sehingga akan berpengaruh pada persoalan kejiwaan, perasaan dan juga emosi,kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.Semua ini didorong karena adanya tujuan,kebutuhan atau keinginan.[21]

---

[19] Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran sesuai kurikulum 2013*,(Nizamial Learning Center, Sidoarjo. 2016), h. 65-66
[20] *Ibid, h. 66*
[21] Sardiman, *Op.Cit.*, h. 74

Dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak terdapat materi-materi untuk meningkatkan karakter peserta didik agar menjadi lebih baik. Karena pelajaran yang di dapat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga apabila pembelajaran tersebut terlaksana dengan baik maka akan terbentuk karakter peserta didik tersebut dan siswa yang memiliki karakter negative bisa membaik dengan mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak. Pernyataan di atas selaras dengan yang dikatakan oleh kepala madrasah bahwa :

> " Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak lebih di tingkatkan ke nilai-nilai akhlak atau karakter sehingga karakter peserta didik akan jauh lebih baik"[22]

Melihat dari berbagai kenyataan tersebut guru memiliki tugas yang sangat berat untuk terlaksananya pembelajaran yang bermakna bagi siswa, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Menurut Arends menyebutkan bahwa dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana peserta didik untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana peserta didik seharusnya menyelesaikan masalah.[23]

Dalam proses pendidikan di MTs Arifin Billah Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon berlangsung interaksi antara pendidik dengan siswa atau peserta didik, proses pembelajaran merupakan proses kegiatan interaksi

[22] Yoyo S.Pd. *Wawancara*, Cirebon. 11 November 2021

[23]Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Di Kelas* (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008),hlm. 6

edukatif antara siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dalam mengelola interaksi tersebut guru memiliki kemampuan mendesain program pembelajaran, menguasai materi pelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, memahami cara atau metode yang digunakan, memiliki kemampuan mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak. Di samping itu guru memiliki perubahan paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru *(teacher centered)* berali berpusat pada peserta didik *(student centered)*, metodologi yang semula ekspositori berganti ke partisipatori, dan pendekatan yang semula tekstual berubah menjadi kontekstual, semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses ataupun hasil pendidikan.

Kenyataan penggunaan metode dalam pembelajaran di MTs Arifin Billah Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak lebih banyak menggunakan metode ceramah,tanya jawab dan penugasan saja, hanya sesekali saja menggunakan metode CTL sehingga peserta didik cenderung pasif dan terlihat bosan, bahkan mengantuk mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional tersebut.[24]

Dari berbagai pemaparan yang telah disebutkan diatas, penulis kemudian menarik suatu rumusan judul untuk penelitian ini yaitu *" Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pelajaran Aqidah Akhlak*

[24] Akhmad Faoji S.Fil.I,*Wawancar*a, 5 Agustus 2021

Untuk Meningkatkan Karakter positif Siswa Di Mts Arifin Billah Karangsari-Weru-Cirebon"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan karakter positif siswa di Mts Arifin Billah Karangsari Weru Cirebon?
2. Bagaimana signifikansi penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan karakter positif siswa di Mts Arifin Billah Karangsari Weru Cirebon?
3. Bagaimana tantangan dan hambatan serta peluang strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan karakter positif siswa di Mts Arifin Billah Karangsari Weru Cirebon?
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan signifikansi penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan karakter positif siswa di Mts Arifin Billah Karangsari Weru Cirebon?

3. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tantangan dan hambatan serta peluang strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pelajaran Aqidah Akhlak.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan di jadikan sebagai bahan rujukan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dalam mempersiapkan dan mencetak tenaga edukatif yang professional.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Guru

      Memotivasi para guru sehingga dapat meningkatkan kinerja para guru yang lebih profesional dalam mengemban tugas dan kewajiban sebagai guru dan dijadikan sumbangan pemikiran sekaligus sebagai wahana untuk membangkitkan semangat kinerja guru dalam rangka meningkatkan semangat siswa dalam belajar.
   b. Bagi Siswa

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi siswa Madrasah Tsanawiyah baik dalam akademik maupun non akademik terutama pada mata

pelajaran Aqidah Akhlak dan menumbuhkembangkan seluruh potensi siswa baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Bagi Institut

Hasil ini dapat menambah pustaka sebagai literatur bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi ilmu pengetahuan yang akan datang dan menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi Mahasiswa, Dosen dan Masyarakat yang membutuhkan.

E. Kerangka Pemikiran

Pada Kurikulum 2013 Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan.[25]

Contextual Teaching And Learning (CTL) merupakan suatu konsep metode belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata.[26] Dari konsep tersebut ada tiga hal yang perlu dipahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran akan

[25] Permendikbud Nomor 22 tahun 2016,hlm, 4.
[26] Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014),hlm162.

tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua,* CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. *Ketiga,* CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.[27]

Penerapan pembelajaran kontekstual pertama kali diusulkan oleh John Dewey pada tahun 1916, ia mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pembelajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa.[28] Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam memecahkan masalah mereka di dunia

[27] WinaSanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*, hlm.255.

[28] Suryanti Dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2008),hlm 2.

nyata. Pembelajaran kontekstual banyak dipengarui filsafat kontruktivisme.[29]yang mulai digagas oleh Mark Baldwi dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologi Giambatista Visco yang mengungkapkan Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya.[30] Oleh karena itu menurut Visco, pengetahuan itu tidak lepas dari orang yang tahu, pengetahuan merupakan struktur konsep dari subyek yang mengamati.

Dalam teori pembelajaran konstruktivisme bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya jika aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan sekuat tenaga dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vigotsky, teori-teori proses informasi dan teori psikologi kognitif yang lain. Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan

[29] Konstruktivisme merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *to construct* yang artinya membangun atau menyususn sesuatu. Konsep inti dari adanya teori konstruktivisme adalah untuk proses penstrukturan atau pengorganisasian dala suatu kegiatan. Secara istilah konstruktivisme adalah suatu cabang dari ilmu filsafat, psikologi dan teori belajar yang menekankan pada suatu konstruksi yaitu membangun tingkat intelektual seseorang untuk lebih kritis dan rasional.Konstruktivisme juga dapat diartikan suatu paham yang mengatakan bahwa, siswa membina sendiri suatu pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Dalam proses ini, siswa menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ia miliki untuk membina pengetahuan yang baru. Lihat Sukiman, *Teori Pembelajaran Dalam Pandangan Konstruktivisme Dan Pendidikan Islam*, (Kependidikan Islam, Vol 3 No 1 Januari-Juni, 2008),hlm. 59.

[30] Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010),hlm. 11.

pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar peserta didik menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Piaget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema, skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya anak senang bermain dengan kucing dan kelinci sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya, ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu bahwa kucing berkaki empat sedangkan kelinci berkaki dua, pada akhirnya berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak akan terbentuk skema tentang binatang berkaki empat dan binatang berkaki dua. Maka skema anak akan semakin dewasa.[31]Untuk itu maka pembelajaran kontekstual berkaitan erat dengan pengalaman yang sesungguhnya yang menekankan kepada berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, pengumpulan, penganalisisan dan penyintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan.

Perkembangan kognitif Piaget tersebut mengandung makna betapa pentingnya pengalaman atau lingkungan dalam proses pembelajaran, pengetahuan datang dari tindakan. Piaget meyakini bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan sangat penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara interaksi sosial dengan teman sebaya,

[31]*Ibid*,hlm.12

khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis, ini berarti bahwa perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi antar mereka.[32]

Kaitannya dengan hal tersebut maka pembelajaran dapat dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual apabila dalam proses pembelajaran telah melibatkan tujuh komponen yaitu: *Construxtivisme* (Konstruktivisme), *Inquiri* (Menemukan), *Questioning* (bertanya), *Learning Comunity* (Masyarakat belajar), *Modelling* (pemodelan), *Reflection* (Refleksi) dan *Authentic Assesment* (penilaian sebenarnya),[33] pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja dan di kelas yang bagaimanapun keadannya. Adapun secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL sebagai berikut:[34]

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).

---

[32] Ibid

[33] Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Di Kelas* (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008), 32. Baca juga dalam bukunya Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013),hlm. 111-120.

[34] *Ibid*, hlm.111

5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Pembelajaran kontekstual akan berhasil apabila sasaran utamanya adalah mencari makna dengan menghubungkan pekerjaan akademik dengan kehidupan keseharian peserta didik. Hal ini akan terjadi apabila peserta didik memahami tiga prinsip pokok, yaitu : saling bergantungan *(interdependence)*, deferensiasi *(defferentiation)*, dan pengaturan diri *(self regulation)*.[35]Adapun karakteristik pembelajaran kontekstual, yaitu: Kerjasama, saling menunjang, menyenangkan atau tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif, dinding kelas dan suasana sekolah penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain serta laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan sebagainya.[36]

Di dalam al-Quran dapat ditemukan banyak sekali ayat-ayat tentang nilai-nilai karakter. Terkait pembentukan karakter, terdapat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang ditetapkan kementerian pendidikan nasional.[37]

---

[35] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.181.
[36] Siti atava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013),hlm. 243-244
[37] Lilik Nur Kholidah, *Analisis Makna Ayat-Ayat Al Qur'an Yang Bermuatan Pembentukan Karakter Positif Dan Implikasi Pembelajarannya*, Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV ,Universitas Negeri Malang, 2018, hlm. 548

Pembentukan karakter positif yang diasumsikan penting untuk mengatasi kemerosotan moral pada kehidupan saat ini meliputi: karakter religius, karakter jujur, karakter mandiri, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter toleransi, dan karakter demokratis. Nilai-nilai karakter positif tersebut salah satunya termuat pada surat al A'raf ayat 172, At-Taubah Ayat 119, surat Al- Mudassir ayat 38, surat al Insyiqaaq ayat 6, surat as Sajdah ayat 27, surat al Isra‟ ayat 84, surat ali Imran 159[38].

Secara substantif, beberapa konsep karakter tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) Karakter religius merupakan sikap, perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut; (2) karakter jujur merupakan sikap dan perilaku yang didasarkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan; (3) karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaiakn tugas, (4) karakter kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sunguh-sunguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas; (5) karakter kreatif, merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (6) karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang mengharagai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (7) karakter demokratis merupakan

[38] Ibid,hlm. 552

sikap cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.[39]

Dalam UUSPN tahun 2003 pasal 1 ayat 5 dinyatakan bahwa ”Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan perubahannya yang bersumber pada ajaran agama, keanekaragaman budaya Indonesia, serta tanggap terhadap perubahan zaman”. Di sinilah pentingnya pendidikan khususnya pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, di samping nilai-nilai yang tumbuh dalam kebudayaan Indonesia. Khusus pendidikan karakter yang berbasis pada agama, memiliki pondasi yang kokoh sebab agama memiliki dasar-dasar nilai fundamental dan universal tentang kehidupan, termasuk kehidupan di bidang moral atau akhlak untuk menjadikan manusia berada dalam fitrahnya.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya proses mentransfer ilmu dari guru kepada murid. Pendidikan dalam Islam juga diiringi dengan upaya memberikan keteladanan dari pendidik dalam pembentukan karakter anak didik. Oleh karena itu, upaya benar-benar melahirkan seorang yang berilmu, berkarakter, beradab dan berakhlak mulia adalah bagian dari pendidikan yang dilakukan Rasulullah Saw. Pendidikan model Rasulullah tak hanya membentuk akal yang cerdas, namun juga membentuk kepribadian yang cemerlang, kepribadian yang mengasah kepekaan jiwa untuk bisa menjadi

[39] Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media,2011), hlm.74-75

pribadi yang cerdas secara intelektual, namun tidak peka terhadap persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat.[40]

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan guru untuk membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini tercakup dalam keteladanan perilaku guru pada saat berbicara atau menyampaikan materi,bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya. Selain istilah karakter, juga dikenal kata adab dan akhlak. Dilihat dari sudut pengertian kata karakter, adab, akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Ketiganya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dandengan kata lain , ketiganya dapat disebut dengan kebiasaan.[41]

Pendidikan anak tidak sepenuhnya diserahkan kepada guru disekolah. Akan tetapi pendidikan anak dimulai dari lingkungan orang tua dan keluarga. Sebagai orang tua kita memiliki peran yang sangat penting untuk memupuk dan mengambangkan pengetahuan anak. Oleh karena itu seyogyanya seoarang orangtua mulai memupuk dan menanamkan konsep pembelajaran karakter, nilai-nilai akidah dan akhlak kepada setiap anaknya. Karena guru pertama seorang anak adalah orang tua. Baik atau buruknya karakter seorang anak itu dimulai dari lingkungan keluarganya. Dan barulah sewaktu anak diserahkan disekolah guru mulai mengembangkan pendidikan karakter yang sudah ada bekalnya didalam diri anak, maka pendidikan

[40] Firly Maulana Sani,, *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al – Qur'an Surat Al – Baqarah Ayat 261 – 267.* Skripsi,Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016.

[41] Azamiyah, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur" an Surah Alhujurat; 11-13*, PAI Uiniv Muhammadiyah Surabaya,2017

karakter dimulai dari keluarga dan lingkungan sekolah. Jadi peran Orang tua dan guru sangat penting untuk mengembangkan karakter pada diri seorang anak[42]

F. Kajian Riset Terdahulu

Kajian terdahulu bertujuan untuk mengetahui letak topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menjadi acuan dan pedoman untuk tesis ini. Peneliti melakukan kajian Riset tterdahulu sebagai berikut:

1. Muhammad Habib Nasution," *Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Al-Quran Hadist Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Washliyah Medan Krio Kecamatan Sunggal 2019"*[43]

   Fokus kajian dalam tesis ini bertujuan 1) Untuk menganalisa perencanaan strategi kontekstual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Swasta Kec. Sunggal, 2) Untuk menganalisa pelaksanaan/penerapan strategi kontekstual pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Swasta Kec. Sunggal, 3) Untuk menganalisa evaluasi strategi pembelajaran kontekstual Al-Qur'an Hadis di MTs Swasta Kec. Sunggal. Dengan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan field research. Teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

[42] Anggi Fitri, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peran Serta Orang Tua Dan Guru Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan Di Sekolah Dasar*, Pascasarjana Magister PGMI UIN SUSKA RIAU,2017.

[43] Muhammad Habib Nasution," *Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Al-Quran Hadist Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Washliyah Medan Krio Kecamatan Sunggal 2019"*

Hasil temuan penelitian ini adalah 1) Perencanaan strategi kontekstual dalam pembelajaran Alquran Hadis di MTs Al Washliyah Medan Krio dilakukan melalui tahapan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sehingga tidak ada yang keluar dari materi-materi yang akan dibahas di dalam pembelajaran Alquran Hadis. Selanjutnya setelah RPP tersebut dibuat dan dikumpulkan dengan wakil kepala sekolah dan bidang kurikulum dirapatkan dalam rapat guru untuk menerima masukan dari guru-guru lain yang mengajarkan mata pelajaran yang sama ataupun dari guru-guru lain yang berbeda mata pelajaran sehingga apa yang direncanakan dapat disesuaikan dengan sikap siswa di kelas untuk selanjutnya dilaksanakan dalam pembelajaran, 2) Pelaksanaan strategi kontekstual dalam pembelajaran Alquran Hadis di MTs Al Washliyah Medan Krio adalah menggunakan metode pembelajaran yang tepat seperti menggunakan ilustrasi dan contoh-contoh dalam pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari- hari, selanjutnya untuk mengekalkan ingatan mereka terkait dengan Alquran dan Hadis, guru memberikan tugas hafalan kepada para siswa dan guru Alquran Hadis selalu menampilkan profil yang sederhana sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa, dan 3) Evaluasi strategi kontekstual dalam pembelajaran Alquran Hadis di MTs Al Washliyah Medan Krio adalah dengan melakukan uji kompetensi yang terdapat di buku lembar kerjasiswa (LKS), dan mengevaluasi hafalan siswa dengan sistem storan

hafalan serta melakukukan ulangan secara rutin meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester.

2. Muhammadun, *"Strategi Pembelajaran Fikih melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamic Centre Kabupaten Cirebon 2020"*[44]

   Fokus kajian dalam penelitian ini adalah 1. Untuk menemukan strategi pembelajaran Fiqih dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Islamic Centre Kabupaten Cirebon.2. Untuk menjelaskan konsep *Contextual Teaching And* Learning *(CTL)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamic Centre Kabupaten Cirebon. 3. Untuk mendeskripsikan hasil Pembelajaran Fiqih melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamic Centre Kabupaten Cirebon.

[44] Muhammadun, *"Desain Pembelajaran Fikih melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamic Centre Kabupaten Cirebon"2020*

3. Rina Solihatul Fadilah," *Implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan aktivitas belajar PAI siswa (Studi multisitus di SMPN 2 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo) 2016"*[45]

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah: 1) Model Contextual Teaching And Learning dalam Pembelajaran PAI disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, dan telah sesuai dengan visi misi sekolah, Perencanaan telah dituangkan di dalam silabus kemudian dijabarkan di dalam RPP yang dibuat di awal tahun pembelajaran, Silabus akan diperoleh dari MGMP pusat atau kabupaten kemudian akan digodok kembali di dalam MGMPS dan diterapkan sesuai dengan kondisi siswa, penyusunan RPP akan disesuaikan dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat pada silabus dari mata pelajaran PAI; 2) Guru melaksanakan Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning* dalam Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo, pelaksanaan model pembelajaran CTL ini di lakukan melalui empat siklus, siklus pertama tentang persiapan tindakan, kedua pembelajaran tanpa model CTL, siklus ketiga dengan CTL dan keempat evaluasi. pada kegiatan inti melalui tiga tahapan, kegiatan pendahuluan di isi dengan mengembalikan kosentrasi siswa melalui beberapa kegiatan (berdo'a, membaca tadarus, absensi dan appersepsi, yang di isi dengan quisioner maupun pretest), kegiatan inti yang berupa

[45] Rina Solihatul Fadilah," *Implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan aktivitas belajar PAI siswa (Studi multisitus di SMPN 2 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo) 2016*

membahas materi pelajaran dengan mengunakan metode market place. Everyone is teacher dan problem based learning, metode ini membuat siswa aktif di dalam pembelajaran. 3) Peningkatan Aktivitas Belajar PAI Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo, peningkatan aktivitas belajar siswa di dasari kompetensi guru di dalam mengelola kelas terlebih dahulu,mulai dari penataan kursi, dan media, guru dalam mengoptimalkan seluruh kemampuan siswa untuk dapat aktif ikut serta di dalam pembelajaran melalui pemberian motivasi kepada siswa, adanya upaya untuk menanggulangi kendala dari kekurang efektifan model pembelajaran CTL pada materi tajwid dengan cara memperbanyak prosentase waktu untuk guru.guru akan memanfaatkannya untuk ceramah dan siswa akan mempraktikkannya dengan cara membaca al qur'an ataupun menganalisis ayat-ayat al qur'an untuk di definisikan ke dalam hukum bacaanya. Adanya penigkatan akan ativitas belajar ini di buktikan dengan peningkatan score dan presentase observasi aktivitas belajar siswa.

4. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus penelitian yang membahas tentang Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Meningkatkan Karakter positif Siswa Di Mts Arifin Billah Karangsari-Weru-Cirebon"

Berikut penulis sajikan dalam suatu table orisinilitas penelitian:

Tabel 1

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas
1.	Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Al-Quran Hadist Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Washliyah Medan Krio Kecamatan Sunggal (Muhammad Habib Nasution, 2019)	Strategi Pembelajaran Kontekstual	Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Al-Quran Hadist Di Madrasah Tsanawiyah Swasta	Fokus penelitian adalah untuk Untuk menganalisa perencanaan strategi kontekstual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Swasta Kec. Sunggal
2	(Muhammadun, 2020)	Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL	Strategi Pembelajaran Fikih melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Madrasah Tsanawiyah	Fokus penelitian ini Untuk menjelaskan konsep *Contextual Teaching And* Learning *(CTL)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Dengan menggunakan penelitian kualitatif
3	Implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning dalam	Model pembelajaran *contextual teaching and learning*	Implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning	Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan model pembelajaran CTL ini di

	meningkatkan aktivitas belajar PAI siswa (Studi multisitus di SMPN 2 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo(Rina Solihatul Fadilah,2016)		dalam meningkatkan aktivitas belajar PAI siswa	lakukan melalui empat siklus, siklus pertama tentang persiapan tindakan, kedua pembelajaran tanpa model CTL, siklus ketiga dengan CTL dan keempat evaluasi.

G. Metode Penelitian

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang secara individu atau kelompok.[46] Penelitian ini digunakan untuk menujukkan kondisi objek alamiah, di mana peneliti mencari instrumen kunci, dan hasilnya lebih menekankan pada makna.[47]

Jenis penelitian kualitatif yang penulis ambil adalah studi kasus, yakni pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.[48]

[46] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011,hlm. 60
[47] Rusli, *Metode Penelitian*, (Sumenep: LP3M Paramadina, 2011), hlm. 170.
[48] Ibid , hlm. 62

Penelitian ini digunakan untuk mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini tentu saja membutuhkan batasan waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari bisa jadi berbentuk program, peristiwa, aktivitas ataupun invididu tertentu. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, atau dengan kata lain, studi ini dikumpulkan melalui berbagai sumber.[49]

1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Arifin Billah Desa Karangsari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Salah satu hal yang menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti dalam pemilihan lokasi penelitian ini, yaitu Madrasah Tsanawiyah Arifin Billah, Mts Arifin Billah ini berada pada lokasi yang strategis dan mudah dijangkau, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

2. **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang berbentuk verbal atau oral, perilaku objek dapat dipercaya selama proses pengambilan data

[49] Ibid, hlm. 63

serta menghadirkan informan yang berhubungan dengan pengambilan data.[50] Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kepalah sekolah,guru Aqidah Akhlak, guru BK, Waka kurikulum,dan guru PAI, tokoh agama dan lainnya.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber pendukung yang diperoleh melalui pendokumentasian (bisa berbentuk notulensi, dan lainnya) serta foto, film, rekaman, atau apapun yang bisa digunakan untuk memperkaya data primer.[51] Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain adalah buku dan jurnal yang bisa digunakan untuk mendukung kelengkapan data.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan, antara lain sebagai berikut:

a. Observasi partisipatif

Observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian. [52] Observasi ini untuk mengamati situasi belajar dan praktek kegiatan belajar mengajar guru Aqidah Akhlak.

b. Wawancara semi terstruktur

[50] Rusli, Metode Penelitian, (Sumenep: LP3M Paramadani, 2011), hlm. 170.
[51] Ibid. hlm.170
[52] Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010, hlm. 158

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.[53]

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengambilan atau pengumpulan data dari responden dengan cara memperoleh bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumentasi yang ada. [54] Dokumenasi dilakukan untuk menggali data dan memotret data di lapangan tentang situasi belajar dan praktek belajar mengajar di Mts Arifin Billah.

d. Studi Dokumen

Studi Dokumen merupakan catatan-catatan penting yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan,

[53] Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2018,hlm. 106
[54] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009,hlm. 81.

ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lainnya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam Penelitian kualitatif.

4. Metode Analisis Data

Dalam rangka mengolah data dan informasi penelitian, perlu digunakan metode analisis data yang bisa menunjang hasil penelitian secara tepat dan akurat. Karena itu, penulis menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

1) Reduksi Data *(Data Reduction)*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan diawal, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mempfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari

bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.[55]

Tahap ini merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan penstranformasian data mentah yang tertuang dalam catatan lapangan. Kemudian data tersebut dibuat rangkuman dan membuat pemisahan-pemisahan untuk mempermudah proses analisis data. Tahap ini dilakukan untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dn menyusun data yang telah diperoleh dalam proses penelitian.[56]

2) Penyajian Data *(Data Display)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Di dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie, pictogram, dan lainnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisir tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya sesuai apa yang dipahami.[57]

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, table,

[55] Ibid hlm 134
[56] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Anlisis Data,* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 129-130
[57] *Ibid* hal.137

matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat. [58]

3) Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan trianggulasi , maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan dari berbagai sumber data.[59] Dalam trianggulasi, ada cara tiga yang digunakan untuk pemeriksaan data yaitu :

a. Triangulasi dengan metode, yaitu membandingkan informasi atau data dengan cara berbeda. Sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif Penulis menggunakan cara wawancara, observasi dan survei.[60]

b. Triangulasi dengan sumber, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data misalnya selain dengan wawancara dan

[58] *Ibid* hal.138
[59] Ibid, hlm.125.
[60] https://www.uinmalang ac.id/triangulasi diakses 24-09-2021 pukul : 21.00

observasi Penulis biasa menggunakan observasi terlibat, dokumentasi tertulis, arsip, gambar dan foto.[61]

c. Triangulasi dengan teori, yaitu hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemaparan kajian dalam tesis ini, perlu adanya sistematika pembahasan secara substansif disusun menjadi lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub antara lain:

Pertama, mencakup pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Kedua, membahas tentang kajian teori tentang strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL), Aqidah Akhlak dan karakter positif.

Ketiga, berisi tentang kondisi objektif penelitian berupa profil Sekolah, Visi Misi dan Tujuan Sekolah, data guru dan siswa dan identitas sekolah.

Keempat, berisi tentang hasil Penelitian yang mencakup strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada pelajaran

[61] https://www.uinmalang ac.id/triangulasi diakses 24-09-2021 pukul : 21.00

Aqidah Akhlak untuk meningkatkan karakter positif siswa di Mts Arifin Billah, Signifikansi Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada pelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan karakter positif siswa serta Tantangan, hambatan dan peluang Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Kelima, berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran

Kemudian diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pelengkap data yang dibutuhkan dalam tesis.

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON